

PENGEMBANGAN PANDUAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL BAGI PEMBIMBING TEMAN SEBAYA DI SMA AR-RAHMAH PUTRI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* DAU MALANG

Annida Khairina Nisaa' Dzakhirah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: annidanisa02@gmail.com

Denok Setiawati

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Email: desthianto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Panduan Kompetensi Multikultural bagi Pembimbing Teman Sebaya di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau Malang yang digunakan sebagai panduan oleh pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan kompetensi multikultural. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan R & D (*Research Development*) atau penelitian pengembangan. Metode yang digunakan adalah Borg & Gall yang disederhanakan oleh Tim Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi (Puslitjaknov) dengan 5 (lima) langkah. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis produk, pengembangan produk awal, dan uji ahli (ahli materi, ahli media, dan uji coba calon pengguna).

Validasi dinilai berdasarkan kriteria akseptabilitas produk. Berdasarkan hasil uji ahli materi adalah 93,18 %. Apabila dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005) adalah sangat baik, tidak perlu direvisi, hasil uji validitas ahli media sebesar 95,84 %. Adapun hasil uji validitas calon pengguna secara keseluruhan adalah 91,25% .

Panduan Kompetensi Multikultural bagi Pembimbing Teman Sebaya di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau Malang memenuhi kriteria akseptabilitas produk berdasarkan kriteria kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan.

Kata kunci : Pengembangan, Panduan, Kompetensi Multikultural

Abstract

This study aims to develop a Multicultural Education Guide for Peer Friend Advisors in Ar-Rahmah High School for girls, Dau Malang Islamic Boarding School, which used as a guide by peer counselors to improve multicultural competence. This research was conducted using the R & D (Research Development) approach or development research. The method which is Borg & Gall is simplified by the Center for Policy and Innovation Research Center (Puslitjaknov) with 5 (five) steps. The steps taken by researchers are product analysis, development, and testing.

Validation is assessed from the criteria of product acceptability. Based on the results of the expert test is 93.18%. When compared with product feasibility according to Mustaji (2005), it is very good, It does not need to be revised, the results of the validity of media experts are 95.84%. The test results of the validity of the prospective user as a whole is 91.25%.

Multicultural Competence Guide for Peer Friend Guides in High School Ar-Rahmah for girls in Dau Malang Islamic Boarding School Completed receiving products based on criteria of usability, appropriateness, accuracy and propriety.

Keywords: Development, Guidance, Multicultural Competence

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang kompleks. Ada berbagai unsur dalam diri manusia. Unsur yang erat kaitannya dengan manusia ialah sosial dan budaya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang berbudaya. Ciri manusia sebagai makhluk sosial yaitu membutuhkan orang lain, tidak dapat hidup sendiri, dan memiliki sifat ketergantungan satu sama lain. Sejak manusia lahir, keluarga merupakan lingkup masyarakat terkecil. Seiring berjalannya waktu manusia akan berhubungan dengan lingkup masyarakat yang lebih besar.

Melalui masyarakat yang memiliki lingkup yang lebih besar dibanding keluarga inilah budaya muncul. Hawkins (2012) berpendapat bahwa budaya bukan hanya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kedaerahan, tetapi budaya merupakan sesuatu yang kompleks meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.

Budaya yang dianut oleh masyarakat, secara sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi diri manusia yang ada didalamnya. Pengaruh budaya terhadap manusia yang besar ialah terhadap sikap,

perilaku, dan sudut pandang seseorang. Hal ini yang membuat manusia memiliki keunikan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Kemanapun dan dimanapun manusia itu berada, budaya yang dimilikinya akan diimplementasikan dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari.

Ketika hidup di satu tempat dengan jangka waktu lama dan masyarakat yang sama, tidak menutup kemungkinan tetap akan ada perbedaan budaya yang muncul dan nampak ketika saling berinteraksi. Hal ini juga ditegaskan oleh Prayitno & Amti (1999; 171) dalam kehidupan sekelompok manusia dengan jumlah yang cukup besar yang hidup pada suatu wilayah cukup besar hampir dapat dipastikan terdapat perbedaan-perbedaan dalam unsur-unsur sosial budaya yang mewarnai kehidupan mereka. Ketika beberapa orang dengan budaya yang berbeda bersosialisasi dan berkehidupan di satu tempat yang sama maka hal ini akan menimbulkan perbedaan budaya yang mencolok. Kondisi seperti ini dapat ditemui di sekolah dengan basis agama dan berasrama yang biasa dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren.

Bashori (2003) berpendapat bahwa dalam pesantren santri hidup dalam suatu komunitas khas dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma - norma dan kebiasannya tersendiri yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Dengan budayanya masing-masing, mau tidak mau setiap santri baru ataupun yang telah lama harus melakukan penyesuaian budaya yang ada. Penyesuaian dengan peraturan yang ada, sudut pandang, perilaku, kebiasaan adalah beberapa hal yang termasuk budaya disana. Menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan baik itu proses pembelajaran agama maupun akademik selama 24 jam di tempat yang sama dan orang-orang yang sama pula menjadi tantangan tersendiri bagi para santri. Meskipun antara teman kamar, kelas pembelajaran agama (Diniyah), dan kelas pembelajaran akademik memiliki susunan santri yang berbeda namun tetap saja melibatkan orang-orang yang sama. Ketika para santri berada di kamar asrama, mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya santri yang sekamarnya termasuk beberapa peraturan yang berlaku di asrama. Ketika santri berada di kelas akademik maka, teman dan budaya serta aturan yang berlaku juga berbeda. Sama halnya ketika santri berada di kelas diniyah atau kelas pembelajaran agama. Beberapa hal diatas dapat menimbulkan terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan kesadaran akan perbedaan budaya.

Kondisi seperti diatas juga dialami pada salah satu sekolah berbasis agama islam dan asrama yaitu SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang. Permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan kesadaran akan perbedaan budaya ini terjadi pada pembimbing teman sebaya di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang. Hal ini diperkuat dari hasil pelancaran *need assesment* daftar cek masalah (DCM) pada 20 pembimbing teman sebaya di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang menunjukkan masalah dengan bobot rata - rata 59,5% pada aspek sosial dan pada item “sukar menyesuaikan diri”. Prosentase sebesar 59,5% dikategorikan dalam derajat masalah E, yang berarti masalah tersebut perlu mendapat prioritas pelayanan.

Hasil *need assesment* wawancara dengan pembimbing teman sebaya, dan konselor juga memperkuat hasil daftar cek masalah yang sudah dilancarkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 20 pembimbing teman sebaya dapat ditarik kesimpulan jika mereka masih sering mengalami perasaan kurang lepas ketika proses bimbingan kepada temannya, mereka merasa banyak sekali hal-hal yang berbeda dan bertolak belakang dengan dirinya baik yang berkaitan dengan kebiasaan maupun sudut pandang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah menyatakan banyak pembimbing teman sebaya yang bercerita jika mereka masih merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman yang sedang diberikan bimbingan, baik yang berkaitan dengan sudut pandang dalam suatu permasalahan, kebiasaan, dan perilaku.

Jumlah konselor yang sangat tidak memadai. Fakta di lapangan menyatakan bahwasanya hanya ada 2 konselor yang berfokus pada santri SMA sedangkan jumlah santri SMA disana sekitar 450 santri. Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan dasar dan Menengah berdasarkan pasal 10 ayat (2) dijelaskan juga bahwa Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik. Meski dalam pelaksanaannya tetap dilakukan secara kolaboratif dengan bantuan wali asrama dan wali kelas namun tetap saja sumber daya yang dibutuhkan masih sangat kurang

Solusi untuk mengatasi kekurangan sumber daya manusia yang ada dapat dibantu dengan adanya bimbingan teman sebaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang. Sebaya

(*peers*) menurut Hartup dalam Santrock (2003; 219) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Teman sebaya dianggap sebagai orang yang mau mengerti dan peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus menggurui atau memarahi, dan memberi penilaian baik buruk atau positif negatif. Teman sebaya dianggap sebagai tempat paling aman untuk diajak berbicara bahkan menceritakan sesuatu yang tidak dibagi pada orang tuanya. Menggunakan gaya bahasa yang tidak terlalu jauh satu sama lain, membuat mereka nyaman dan mudah dalam hal menyampaikan apa yang dirasa dan dialami.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan santri di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang menyatakan bahwa mereka lebih nyaman ketika bercerita atau bertukar pikiran dengan teman sebaya. Terkadang ketika ia bercerita dengan konselor ataupun wali asrama masih ada rasa canggung, atau perasaan khawatir karena apa yang dia ceritakan dapat dijadikan sesuatu yang dianggap salah ataupun menyalahi aturan yang ada. Maka mereka lebih memilih bercerita dengan teman sebaya atau terkadang pada adik kelas atau kakak kelas intinya yang membuat dirinya nyaman. Namun, beberapa santri juga bercerita terkadang dengan bercerita pada teman sebaya mereka tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dia ceritakan atau bahkan teman yang diajak bercerita justru memaksakan pendapatnya ataupun apa yang disampaikan sifatnya begitu subjektif.

Dengan berbagai pemaparan mengenai teman sebaya termasuk bagaimana dampak yang diberikan dan apa yang dirasakan oleh para santri dengan teman sebaya. Maka, teman sebaya dapat dijadikan solusi untuk melakukan bimbingan teman sebaya (*Peer Guidance*) yang dapat membantu santri lebih optimal dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang dalam hal ini berkaitan dengan multikultural. Ditegaskan pula melalui pendapat Turner (1995; 1) bahwasannya pembimbing sebaya memiliki pemahaman tentang masalah yang dialami siswa yang tinggal di lingkungan yang sama.

Morey & Morril dkk dalam Lewis & Lewis (1996; 4) menyatakan bahwa remaja akan lebih mudah dilatih untuk mengatasi masalah yang semakin serius. Oleh karena itu, ketika santri menjadi pembimbing sebaya maka santri tersebut harus memiliki kompetensi yang mana kompetensi ini harus selalu ditingkatkan agar memudahkan ketika membantu teman sebayanya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dengan banyaknya permasalahan yang terjadi akibat adanya perbedaan budaya maka perlu adanya kompetensi khusus yang dimiliki dalam proses bimbingan sebagai upaya penyelesaian

masalah yang dialami oleh pembimbing teman sebaya. Pada dasarnya bimbingan maupun konseling yang biasa dilakukan merupakan bimbingan konseling lintas budaya atau bimbingan konseling multikultural. Proses pelaksanaan bimbingan konseling memiliki tiga hal yang pasti ada yaitu konselor, konseli, dan interkasi. Melalui 3 hal itu pasti akan ada perbedaan. Locke dalam Brown et al (1988) mendefinisikan konseling multikultural sebagai bidang praktik yang menekankan pentingnya dan keunikan (kekhasan) individu, mengaku bahwa konselor membawa nilai nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka. Maka konselor yang mana dalam pembahasan ini adalah pembimbing teman sebaya harus menyadari akan ke khasan yang ada pada dirinya dan juga yang ada pada konseli atau teman sebaya yang dibimbingnya. Tidak bisa seorang konselor memaksakan budaya yang ada dirinya untuk diterima oleh konseli begitu juga sebaliknya.

Menurut Lee, C.C (2008) *Cross-cultural counseling has become a major force in the profession significantly impacting theory and practice. As the 21st century continues to progress, it is increasingly evident that counselors must become ever more competent with respect to issues of multikulturalism and diversity.* Dari pernyataannya diatas pada intinya Lee menyatakan bahwasannya seiring dengan perkembangan zaman konselor yang mana dalam hal ini adalah pembimbing teman sebaya harus memiliki kompetensi yang lebih yaitu berkaitan dengan perbedaan budaya dan multikultur. Hal ini akan membantu dalam kesuksesan layanan bantuan yang diberikan pembimbing teman sebaya terhadap teman sebaya yang dibimbingnya. Corey (2013) mencatat pendapat para ahli tentang konselor sebagai faktor utama kesuksesan suatu terapi. Melalui pendapat tersebut akan sangat baik ketika pembimbing teman sebaya sebagai faktor utama kesuksesan suatu bimbingan memiliki kompetensi multikultural pada dirinya. Dimulai dari kompetensi yang ada pada dirinya yang diterapkan pada teman sebaya selama proses bimbingan, maka secara tidak langsung juga akan memperkenalkan, mempelajari, dan membantu teman sebaya dalam hal memahami nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan permasalahan ataupun kehidupan sehari-hari.

Agar kompetensi yang dimiliki pembimbing sebaya tidak hanya kompetensi dasar saja maka diperlukan sesuatu yang dapat meningkatkan kompetensi yang dalam hal ini sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada, yaitu permasalahan perbedaan budaya atau multikultural. Maka buku panduan untuk bimbingan teman sebaya

yang berfokus untuk meningkatkan kompetensi multikultural akan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas Peneliti merumuskan masalah yaitu apakah pengembangan Panduan Kompetensi Multikultural bagi Pembimbing Teman Sebaya di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau Malang. Memenuhi kriteria akseptabilitas produk berdasarkan kriteria kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan bahwa penelitian bertujuan untuk menghasilkan Panduan Kompetensi Multikultural bagi Pembimbing Teman Sebaya di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau Malang yang memenuhi kriteria akseptabilitas produk berdasarkan kriteria kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan.

SPEKIFIKASI PRODUK YANG DIHARAPKAN

Produk luaran yang diharapkan berupa sebuah buku panduan yang memuat kompetensi multikultural untuk meningkatkan kompetensi multikultural pada seorang pembimbing teman sebaya di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang. Berikut rancangan isi dan fisik dari buku panduan tersebut :

1. Kegunaan

Buku panduan ini diperuntukkan untuk pembimbing teman sebaya yang ada di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang. Pembimbing teman sebaya merupakan salah satu alternatif untuk dapat memberikan sebuah bantuan santri lain untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan jumlah konselor yang kurang memadai dibanding dengan jumlah santri yang ada. Buku panduan yang berisi mengenai kompetensi multikultural ini akan membantu pembimbing teman sebaya (*peer counselor*) untuk memahami mengenai kompetensi multikultural yang dapat membantu dalam proses pelaksanaan konseling, agar dapat memberikan bantuan secara efektif sesuai perspektif budaya konseling. Terutama dengan permasalahan yang terjadi berkaitan dengan perbedaan budaya yang ada. Buku panduan ini akan berisi 3 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing teman sebaya *Counselor awareness of own cultural values and beliefs* (Kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai dan bias budayanya sendiri), *Counselor awareness of client worldview* Pemahaman tentang pandangan hidup konseli yang berbeda secara kultural), dan keterampilan dasar konseling. Berawal dari

pembimbing teman sebaya yang berkompeten dengan kompetensi multikultural maka hal ini akan memberikan pengenalan, pemahaman, dan pembelajaran bagi teman sebaya yang bermasalah dalam memahami nilai-nilai budaya yang ada pada kehidupan sehari-hari.

2. Isi

Isi buku panduan untuk bimbingan teman sebaya yang berfokus untuk meningkatkan kompetensi multikultural YANG sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang.

3. Bentuk Fisik

Buku panduan ini berukuran B5 (18 cm dan 25 cm) yang dicetak menggunakan jenis kertas *art cartoon* 230 gram pada sampulnya, dan menggunakan jenis kertas HVS (70 gsm) pada halaman isinya. Ukuran font 11 jenis Comic Sans Mc. Halaman sampul menggunakan jenis dan ukuran font yang berbeda, yakni Arial untuk judul utama. Sedangkan untuk judul pada halaman kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, daftar pustaka, dan tentang penulis menggunakan jenis font Comic Sans MS. Setiap ganti bab dilengkapi dengan aksesoris gambar yang mendukung sehingga akan menarik pembimbing teman sebaya untuk membaca dan mengikuti semua tahapan yang diberikan

MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian pengembangan ini dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat pengembangan ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan panduan kompetensi multikultural bagi pembimbing teman sebaya ini dapat memberikan masukan pengembangan pengetahuan serta inovasi baru pada layanan Bimbingan dan Konseling serta dapat memberikan layanan informasi mengenai pengenalan dan peningkatan kompetensi multikultural pada pembimbing teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Panduan kompetensi multikultural bagi pembimbing teman sebaya di SMA Ar-Rahmah putri *islamic boarding school* dau malang ini dapat memberikan pengetahuan, bekal produk pengembangan buku panduan yang dapat meningkatkan kompetensi multikultural pada pembimbing teman sebaya

b. Bagi Guru BK

Melalui buku panduan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan kompetensi multikultural ini dapat memberikan manfaat yaitu konselor sekolah akan lebih mudah dalam mengarahkan pembimbing teman sebaya dalam pelaksanaan bimbingan terutama ketika ia menghadapi teman sebaya yang memiliki perbedaan budaya. Karena pada buku panduan ini akan menyeluruh membahas mengenai kompetensi multikultural apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing teman sebaya.

c. Bagi Pembimbing Teman sebaya

Melalui buku panduan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan kompetensi multikultural ini dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kompetensi multikultural dan informasi yang didapatkan guna meningkatkan kompetensinya dalam bimbingan konseling multikultural.

ASUMSI, DAN KETERBATASAN

Asumsi

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti sehingga tidak perlu dibuktikan lagi karena telah menjadi dasar penelitian untuk mencapai permasalahan. Dalam hal ini asumsi penelitian yaitu:

- Tidak semua santri mau berbicara dan menceritakan permasalahan yang terjadi pada dirinya kepada konselor.
- Banyak permasalahan yang terjadi akibat perbedaan budaya termasuk pada pembimbing teman sebaya.
- Pembimbing teman sebaya yang notabene diambil dari kalangan santri akan menjadi salah satu alternatif untuk membantu konselor dalam menangani permasalahan yang terjadi.
- Kompetensi multikultural diperlukan oleh seorang pembimbing teman sebaya agar dirinya memahami perbedaan yang ada pada dirinya dan teman sebayanya tanpa ada saling memaksakan salah satunya untuk mengikuti ke khasannya.
- Dengan adanya buku panduan mengenai kompetensi multikultural, pembimbing teman sebaya dapat meningkatkan kompetensi multikultural yang ada pada dirinya.
- Melalui pembimbing teman sebaya yang memiliki kompetensi multikultural yang baik maka dapat memperkenalkan, mempelajari, dan membantu teman sebayanya dalam hal

memahami nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan permasalahan ataupun kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan Pengembangan

Terdapat beberapa keterbatasan untuk menghindari meluasnya ruang lingkup pengembangan serta untuk memperjelas tujuan serta arah penelitian ini, maka perlu adanya batasan pembasahasan. Adapun batasan-batasan tersebut antara lain:

- Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang.
- Pengembangan modul sampai pada tahap uji validasi ahli dan calon pengguna berdasarkan empat indikator akseptabilitas.
- Produk dalam penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi multikultural untuk pembimbing teman sebaya
- Produk dalam penelitian ini juga tidak membahas mengenai kemampuan dasar pembimbing teman sebaya
- Sasaran dari produk penelitian ini hanya diperuntukan kepada santri jenjang Sekolah Menengah Atas.

KAJIAN PUSTAKA PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN Pengembangan

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Majid (2005) mendefinisikan pengembangan sebagai suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa.

Buku Panduan

Buku panduan terdiri dari dua kata, yaitu buku dan panduan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan buku sebagai lembar kertas berjilid yang berisikan tulisan untuk dibaca atau kosong untuk ditulis. Buku adalah buah pikiran yang berisikan ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis, yang disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi dengan gambar serta daftar pustaka (Kurniasih, 2014).

Sesuai Permendiknas No 2 Tahun 2008 tentang Buku, buku panduan termasuk ke dalam buku pengayaan, yaitu buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Buku panduan adalah salah satu bentuk media dalam pembelajaran pendidikan (Nursalim & Mustaji, 2010). Buku merupakan salah satu bentuk media cetak yang berfungsi sebagai media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

KOMPETENSI MULTIKULTURAL

Kompetensi

Pendapat lain menurut Mangkunegara (2007) Kompetensi secara harfiah berasal dari kata *competence*, yang berarti kemampuan, wewenang dan kecakapan. Dari segi etimologi, kompetensi berarti segi keunggulan, keahlian dari perilaku seseorang pegawai atau pemimpin yang mana punya suatu pengetahuan, perilaku dan ketrampilan yang baik. Karakteristik dari kompetensi yaitu sesuatu yang menjadi bagian dari karakter pribadi dan menjadi bagian dari perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas pekerjaan.

Kompetensi Multikultural

Lawrence Blum, dikutip Lubis, (2006; 174) Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang. Suparlan, 2002, merangkum Fay 2006, Jari dan Jary 1991, Watson 2000 multikulturalisme merupakan suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain, sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Menurut Reed dalam Suparlan (2002) Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Berikut akan dipaparkan adalah kompetensi multicultural yang harusnya dimiliki oleh pembimbing teman sebaya menurut Arredondo (1996) :

- a) Kesadaran pembimbing teman sebaya terhadap asumsi, nilai budaya, dan bias budayanya

- 1) Sikap dan Keyakinan

- a. Pembimbing teman sebaya yang handal percaya bahwa kesadaran diri budaya dan sensitivitas warisan budaya sendiri sangat penting.
- b. Pembimbing teman sebaya yang handal sadar bagaimana latar belakang budaya mereka sendiri dan pengalaman mempengaruhi sikap, nilai, dan bias budaya yang ada.

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2000: 25—26). Nilai budaya mempunyai bentuk yang didasarkan pada beberapa aspek. Djamaris, dkk (1996: 3) mengelompokkan nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri. Kelima pola hubungan manusia tersebut akan membentuk suatu kebudayaan tertentu dan melahirkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya.

Nilai budaya mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dan vital bagi kehidupan manusia. Saryono (2008: 16) memaparkan kedudukan dan fungsi nilai budaya menjadi lima jenis, yakni sebagai penggerak, pengendali, proyeksi dan utopia, tolok ukur, serta sebagai rujukan ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia.

Sedangkan bias budaya dapat diartikan sebagai pembelokan. Atau tidak adanya kesamaan, atau tidak adanya titik temu dalam suatu masalah. Bias budaya terjadi karena adanya ketidak samaan dalam memahami kebenaran atau nilai - nilai budaya. Hal ini terjadi antara satu dengan yang lain, memahami budaya yang ada dengan menggunakan kerangka pandangnya sendiri – sendiri

- c. Pembimbing teman sebaya yang handal mengenali sumber-sumber ketidaknyamanan dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam hal ras, etnis, dan budaya

- 2) Pengetahuan

- a. Konselor yang handal memiliki pengetahuan khusus tentang ras mereka sendiri dan warisan budaya dan bagaimana hal itu secara pribadi dan profesional mempengaruhi mereka. Definisi dan bias normalitas / kelainan dan proses konseling.

- b. Konselor yang handal memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotipe mempengaruhi mereka secara pribadi dan dalam pekerjaan mereka. Hal ini memungkinkan individu untuk mengakui sikap rasis mereka sendiri, keyakinan, dan perasaan. Meskipun standar ini berlaku untuk semua kelompok, untuk Konselor putih mungkin berarti bahwa mereka memahami bagaimana mereka mungkin memiliki secara langsung atau tidak langsung manfaat dari rasisme individu, kelembagaan, dan budaya yang dituangkan dalam model pengembangan identitas Putih.

- c. Konselor yang handal memiliki pengetahuan tentang dampak sosial mereka pada lain. Mereka memiliki pengetahuan tentang perbedaan gaya komunikasi, bagaimana gaya mereka mungkin bertentangan dengan atau mendorong proses konseling dengan orang berwarna atau orang lain yang berbeda dari diri mereka sendiri didasarkan pada A, B, dan C Dimensi, dan bagaimana mengantisipasi dampak

yang mungkin ditimbulkannya terhadap orang lain.

b) Kesadaran Pembimbing terhadap Pandangan Klien

1) Sikap dan Keyakinan

- a. Pembimbing yang handal sadar mereka positif dan negatif emosional Reaksi terhadap kelompok-kelompok ras dan etnis lainnya yang dapat membuktikan merugikan hubungan bimbingan. Mereka bersedia untuk kontras keyakinan dan sikap mereka sendiri dengan orang-orang dari klien mereka secara budaya berbeda dengan cara yang tidak menghakimi.
- b. Pembimbing yang handal sadar stereotip dan praduga bahwa mereka simpan terhadap orang lain yang memiliki perbedaan.

2) Pengetahuan

- a. Pembimbing yang handal memiliki pengetahuan yang spesifik dan informasi tentang kelompok tertentu dengan bagaimana mereka bekerja. Mereka sadar tentang kehidupan pengalaman, warisan budaya, dan latar belakang sejarah yang berbeda budaya klien.
- b. Pembimbing yang handal memahami bagaimana ras, budaya, etnis, dan sebagainya dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian, pilihan kejuruan, manifestasi perilaku gangguan psikologis, membantu pencarian, dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dalam proses bimbingan.

c.) Pembimbing Teman Sebaya memiliki Keterampilan Dasar Bimbingan

Untuk menjadi seorang pembimbing sebaya yang baik dan efektif dalam memberikan bimbingan maka salah satu yang perlu dimiliki ialah keterampilan dasar. Dalam pelaksanaannya, akan ada interaksi secara tatap muka antara pembimbing dengan klien. Dengan demikian seorang pembimbing perlu memiliki keterampilan-keterampilan yang didasarkan pada pengetahuan khusus. Keterampilan itu menjadi salah satu kompetensi pembimbing.

Dengan keterampilan dasar bimbingan yang dimiliki oleh pembimbing hal ini akan memberikan efektifitas dalam proses bimbingan.

Respon-respon yang sesuai dengan keterampilan dasar bimbingan inilah dapat memicu klien atau teman sebaya untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran, maupun pengalamannya.

Selain itu keterampilan dasar bimbingan, pembimbing teman sebaya akan lebih mudah dalam membangun hubungan antara dirinya dengan klien. hubungan baik yang terbangun antara klien dan pembimbing teman sebaya akan bermanfaat dalam proses bimbingan terutama dalam mengeksplorasi diri klien, dan mengetahui secara tepat permasalahan yang terjadi pada klien. hal ini akan mempermudah pembimbingan teman sebaya dalam proses bantuan yang akan diberikan pada klien.

Berikut adalah beberapa keterampilan dasar bimbingan :

✓ **Memberikan pertanyaan yang relevan**

Pembimbing teman sebaya harus berusaha mencairkan suasana dengan memberikan beberapa pertanyaan yang mampu membuat konseli merasa nyaman dan diterima

✓ **Pemberian informasi yang dibutuhkan**

Pembimbing teman sebaya memberikan informasi terkait permasalahan konseli, yang dibutuhkan konseli.

✓ **Paraphrase**

Mengungkapkan kembali pemikiran konseli dengan bahasa sendiri, agar konseli mengerti bahwa Pembimbing teman sebaya benar-benar menyimak.

✓ **Klarifikasi**

Memberian pertanyaan untuk menilai konseli paham dengan informasi atau permasalahan konseli.

✓ **Pemfokusan**

Memfokuskan kata kunci dari permasalahan konseli.

✓ **Meringkas/Merangkum**

Menyampaikan rangkuman dari permasalahan konseli.

✓ **Penyingkapan Diri/Self-Disclosing**

Menunjukkan kepada konseli bahwa informasi yang ada, mampu memahami dan menghargai kondisi konseli.

✓ **Konfrontasi**

Memberikan pertanyaan kepada konseli, ketika terdapat ketidaksesuaian atau ketidakcocokan terdapat antara dua hal yang telah dikatakan oleh konseli (inconsistency), atau antara ungkapan verbal dan non verbal konseli (kontradiksi), atau antara kata-kata dan tindakan konseli.

PEMBIMBING

Pada dasarnya pembimbing merupakan kata yang berasal dari kata dasar bimbing. Bimbing dan

bimbingan merupakan dua kata yang erat kaitannya dengan bimbingan dan konseling. Menurut Hallen (2002:3) kata bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari kata "guidance" berasal dari kata "to guide" yang mempunyai arti "menunjukkan", membimbing, menuntun, ataupun membantu."

Definisi bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses menuntun atau membantu seseorang dalam rangka memahami dirinya sendiri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungannya. Tugas utama bimbingan adalah memperhatikan individu dan membantu menemukan jalan-jalan yang tepat sesuai dengan pandangan masyarakat untuk mengekspresikan keunikan dirinya

Menurut KBBI Pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, dan penuntun. Maka gabungan dari pemaparan definisi bimbingan dan pembimbingan adalah orang yang menuntun dan membantu seseorang dalam rangka memahami dirinya sendiri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungannya.

PEMBIMBING TEMAN SEBAYA

Bimbingan teman sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lainnya. Individu yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau bimbingan oleh konselor. Individu yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu individu lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Suwarjo (2008) individu yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah individu yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling. Ini ada keterangan individu yang membantu, jadi bisa dimasukkan pengertian pembimbing teman sebaya.

Serge, dkk (2013) menjelaskan pula mengenai pembimbing teman sebaya yakni "Peer Helpers, or Peers, are students who are trained through the University of Guelph's Peer Helper Program (PHP) to assume paraprofessional roles focused on helping other students make successful transitions to, through and from the postsecondary learning environment". Dijelaskan bahwasannya pelaksanaan pembimbing teman sebaya di universitas Guelph membantu teman sebayanya yang lain untuk fokus dalam pra-profesi yang dijalani dan juga fokus pada kesuksesan belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembimbing teman sebaya adalah teman sebaya yang menjadi mentor dan mengarahkan teman lainnya untuk memecahkan masalah baik dalam non-akademik maupun akademik serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungannya.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pengembangan, pengembangan lebih sering disebut

dengan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Yang dimaksud dengan penelitian *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan (Sukmadinata, 2013:164). Jenis penelitian pengembangan yang digunakan peneliti menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Borg dan Gall (dalam Sukmadinata, 2013:169) menyatakan ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan dalam pendidikan. Sebelum memaparkan model pengembangan yang dimaksud terlebih dahulu menyebutkan sepuluh langkah pelaksanaan dalam penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall (1989), yaitu: (a) Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (b) Perencanaan (*Planning*), (c) Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), (d) Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), (e) Merevisi hasil uji coba (*main product revision*), (f) Uji coba lapangan (*main field testing*), (g) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*), (h) Uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*), (i) Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), (j) Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Prosedur penelitian pengembangan ini hanya sebatas pada tahap ke lima sampai dengan merevisi hasil uji coba.

Teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif:

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif hasil dari penyebaran angket.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis Data Kualitatif hasil dari mendeskripsikan data dari hasil analisis berupa masukan, tambahan, dan kritikan yang diperoleh dari uji ahli dan calon pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penilaian uji ahli materi ini menunjukkan bahwa panduan kompetensi multikultural memenuhi kriteria kegunaan sebesar 100%, kriteria kelayakan sebesar 93.75%, kriteria ketepatan sebesar 100%, kriteria kepatutan sebesar 95%. Sehingga rata-rata keseluruhan kriteria yang diperoleh adalah 97.18 %. Apabila dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005) adalah sangat baik, tidak perlu direvisi.

Selanjutnya, dilakukan uji validitas dan konsultasi dengan ahli media. Mengkonsultasikan dengan uji ahli media ini bertujuan untuk memberikan komentar berupa saran, masukan dan kritikan mengenai panduan kompetensi multikultural yang akan dikembangkan. Hasil penilaian dari uji ahli media terhadap panduan kompetensi multikultural pada kriteria kegunaan sebesar 100%,

kelayakan 90%, ketepatan 87.50%, dan kepatutan sebesar 100%. Dengan demikian, hasil rata-rata kriteria kelayakan produk sebesar 91.67% dengan kategori sangat baik, tidak perlu direvisi (menurut Mustaji, 2005). Masukan yang diterima dari ahli media adalah pengantar antar bab diperbaiki dengan bahasa yang sederhana dan jelas.

Sementara uji validitas calon pengguna dilakukan kepada perwakilan pembimbing teman sebaya. Hasil penilaian uji ahli pengguna (siswa) secara kuantitatif menunjukkan bahwa panduan kompetensi multikultural memenuhi kriteria kegunaan sebesar 87.5%, kelayakan sebesar 95.01%, ketepatan sebesar 87.5%, dan kepatutan sebesar 95.01%. Hasil penilaian secara keseluruhan adalah 91.25% apabila dibandingkan dengan kriteria kelayakan menurut Mustaji (2005) telah memenuhi kriteria sangat baik, tidak perlu direvisi. Sementara untuk data analisis secara kualitatif terhadap calon pengguna (siswa) berupa komentar dari siswa yaitu untuk mempermudah kalimat yang ada di petunjuk yang terdapat di setiap bab, dan mengurangi kesalahan dalam penulisan. Pengembangan panduan kompetensi multikultural apabila dibandingkan dengan kriteria menurut Mustaji (2005) telah memenuhi kriteria sangat baik, tidak perlu direvisi.

Dalam pelaksanaan uji coba kepada calon pengguna (pembimbing teman sebaya) dapat disimpulkan bahwasannya pembimbing begitu antusias dengan produk panduan kompetensi multikultural ini. Merupakan sesuatu yang baru untuk para pembimbing teman sebaya mendapatkan materi mengenai kompetensi multikultural. Lebih menyadari ke khasan yang dimiliki serta mencoba untuk mentoleransi adanya perbedaan budaya dari berbagai unsur kebudayaan. Terutama ketika pengerjaan beberapa worksheet dikerjakan bersama dengan pembimbing teman sebaya yang lain membuat semakin jelas kesamaan dan perbedaan yang dimiliki. Design yang menarik juga membuat para pembimbing teman sebaya tertarik untuk membaca dan mengerjakan setiap worksheet yang diberikan.

SIMPULAN

Penelitian pengembangan panduan kompetensi multikultural bagi pembimbing teman sebaya yang mana menggunakan metode penelitian pengembangan Borg & Gall yang telah disederhanakan oleh Tim Puslitjaknov. Tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam penelitian pengembangan ini hanya sampai pada tahap ke tiga, sehingga tahapan yang dilakukan adalah (1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal terbagi atas a) *Need Assesment*, dan b) studi kepustakaan, (2) pengembangan draf produk, (3) penilaian validitas dari uji ahli materi, media, dan calon pengguna, serta merevisi hasil produk uji coba.

Berdasarkan hasil uji ahli materi, perolehan presentase dengan kriteria kegunaan sebesar 100%, kriteria kelayakan sebesar 100%, kriteria ketepatan sebesar 91.67%, kriteria kepatutan sebesar 90%. Sehingga rata-rata keseluruhan kriteria yang diperoleh

adalah 93.18%. Apabila dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005) adalah sangat baik, tidak perlu direvisi.

Sementara untuk hasil uji validitas ahli media, perolehan presentase dengan kriteria kegunaan sebesar 100%, kriteria kelayakan sebesar 100%, kriteria ketepatan sebesar 87.5%, kriteria kepatutan sebesar 100%. Sehingga, hasil rata-rata kriteria kelayakan produk sebesar 95.84% dengan kategori sangat baik, tidak perlu direvisi (menurut Mustaji, 2005).

Adapun hasil uji validitas calon pengguna yaitu pembimbing teman sebaya secara kuantitatif menunjukkan panduan kompetensi multikultural untuk pembimbing teman sebaya siswa memenuhi kriteria kegunaan sebesar 87.5%, kelayakan sebesar 95.01%, ketepatan sebesar 87.5%, dan kepatutan sebesar 95%. Hasil penilaian secara keseluruhan adalah 91.25%.

Panduan Kompetensi Multikultural bagi Pembimbing Teman Sebaya di SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau Malang memenuhi kriteria akseptabilitas produk berdasarkan kriteria kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Pembimbing Teman Sebaya

Melalui buku panduan pembimbing teman sebaya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi multikultural ini dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kompetensi multikultural dan informasi yang didapatkan guna meningkatkan kompetensinya dalam bimbingan multikultural.

2. Bagi Konselor SMA Ar-Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Dau, Malang.

Melalui buku panduan pembimbing teman sebaya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi multikultural ini dapat memberikan manfaat yaitu konselor sekolah akan lebih mudah dalam mengarahkan pembimbing teman sebaya dalam pelaksanaan bimbingan terutama ketika ia menghadapi teman sebaya yang memiliki perbedaan budaya. Karena pada buku panduan ini akan menyeluruh membahas mengenai kompetensi multikultural apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing teman sebaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengembangan buku panduan yang terbatas pada uji calon pengguna, diharapkan mampu untuk dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dalam tahapan penelitian pengembangan hingga uji coba lapangan yaitu menguji efektivitas kelompok kecil dan kelompok besar dari penggunaan buku panduan. Selain itu juga diharapkan peneliti dapat melengkapi berbagai macam universitas sebagai sumber rujukan selanjutnya, selalu meningkatkan serta mengembangkan informasi tentang kecenderungan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa saat ini agar

pemberian layanan maupun pengembangan media yang akan dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Amti, E. dan Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arredondo, P., Toporek, M. S., Brown, S., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J. & Stadler, H. 1996. *Operationalization of the multicultural counseling competencies*. Alexandria, VA: Association of Multicultural Counseling and Development.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. RinekaCipta
- Azyumardi azra. 2005. Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia. Erlangga : Jakarta.
- Bashori, K. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. (1989). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman
- Brown. J. D. 1988. *Understanding Research In Second Language Learning*. New York: Crambridge University Press.
- Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Pub.Co.
- Dedi Herdiana Hafid. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bahan Sosialisasi Untuk Guru. Departemen Agama. 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta : Depag.
- Dirjen Pendidikan Tinggi . 2011. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Kemendikbud Indonesia.
- Djamaris, Edwar, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gay, L.R. (1991). *Educational Evaluation and Measurement: Com-petencies for Analysis and Application*. Second edition. New York: Macmillan Publishing Compan.
- Hastuti, Maria Margaretha Sri & Marheni, Ag. Krisna Indah. 2017. *Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis*. Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Hawkins, Del I dan Mothersbaugh, David L. 2013. *Consumer behaviour: Building Marketing Strategy*. USA: McGraw-Hills.
- Ketut, Sukardi Dewa. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Khoiriyah, Ainur. 2017. *Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Belajar Bagi Siswa Menengah Pertama*. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya
- Koentjaraningrat. 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lee,C.C. 2008. *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches in Diversity*. Alexandria: American Counseling Association
- Lesmana. J.M. 2005. *Dasar-dasar konseling*: Jakarta. Universitas Indonesia Press. (UI Press).
- Lewis, Max, W. & Lewis, Arleen, C. 1996. *Peer helping programs: Helper role, supervisor training, and suicidal behavior*. Januari,(Online),Vol. 74. (<http://search.proquest.com>, diakses 4 januari 2018 pukul 23:18)
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Pustaka Indonesia Satu : Jakarta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Cetakan Pertama. Penerbit : Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mustaji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya :Unesa University Press
- Nursalim, Mochamad & Mustaji. 2010. *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling.
- Santrock (2003) John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Saryono, Djoko. 2008. *Paras Nilai Budaya: Konsep, Klasifikasi, dan Transformasi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Serge Desmarais, Frederick Evers, Olivia Hazelden, Laurie Schnarr, and Brenda Whiteside. 2013. *The Peer Helper Program at the University of Guelph: Analysis of Skills Objectives*. Canada: The Higher Education Quality Council of Ontario
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Spencer, Lyle & Signe M. Spencer. 1993. *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya. Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suparlan, Parsudi. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Keynote Address Simposium III Internasional Jurnal Antropologi Indonesia, Universitas Udayana, Denpasar, Bali.

Suwarjo. 2008. *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Makalah FIP UNY.

Utomo. 2008.

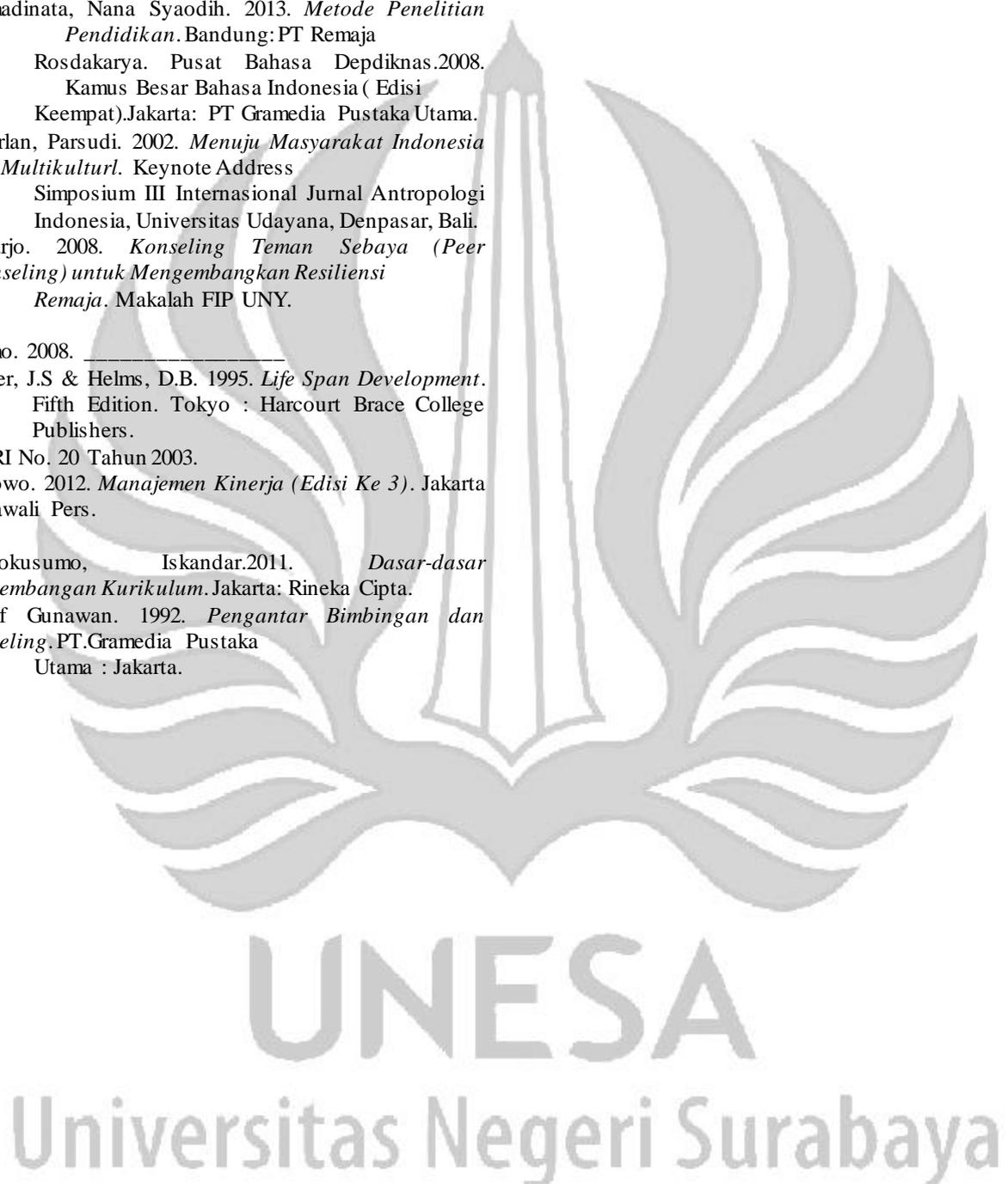
Turner, J.S & Helms, D.B. 1995. *Life Span Development*. Fifth Edition. Tokyo : Harcourt Brace College Publishers.

UU RI No. 20 Tahun 2003.

Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja (Edisi Ke 3)*. Jakarta : Rajawali Pers.

Wiriyokusumo, Iskandar. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusuf Gunawan. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya